

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. PARIWISATA BERBASIS BUDAYA

2.1.1. Tinjauan Pariwisata Budaya

Ismayanti (2010) mendefinisikan pariwisata berbasis budaya merupakan salah satu jenis kegiatan pariwisata yang berlandaskan pada kajian kebudayaan seperti tradisi, kesenian, lokasi, hingga suatu pengalaman yang mencirikan keberagaman suatu bangsa dan identitas dari entitas kelompok masyarakat yang terkait.

Pariwisata berbasis budaya menurut James J. Spillane (1994) merupakan sebuah produk wisata yang mengandalkan budaya lokal dengan segmen spesifik pada wisatawan yang berusaha mendapat pengalaman, dengan kata lain dalam khazanah kepariwisataan dikenal sebagai wisata yang berpengalaman yang mana mereka mengunjungi sebuah daerah wisata tidak hanya untuk rekreasi namun juga berusaha untuk mendapat pengalaman secara langsung dengan kegiatan dan nilai tradisi yang dipelajari dari entitas tersebut.

Pariwisata berbasis budaya dapat disimpulkan merupakan sebuah kegiatan yang mengandalkan kekhususan suatu daerah wisata sebagai daya tarik utama yang juga melibatkan masyarakat lokal dalam wujud wisata berbasis budaya.

2.1.2. Komponen Wisata Budaya

Dalam buku Pedoman Pengembangan Wisata Sejarah dan Warisan Budaya (2019) setidaknya dijelaskan terdapat empat (4) komponen, yaitu: produk budaya, produk naratif, produk wisata dan produk destinasi.

1. Produk Budaya

Produk ini diidentifikasi dalam bentuk benda maupun tidak benda bersejarah dan warisan budaya. Produk warisan budaya benda berwujud terdiri dari dua bentuk yaitu warisan budaya yang bergerak meliputi manuskrip, lukisan, patung dan lain-lain, dan juga warisan budaya tak bergerak meliputi bangunan bersejarah, situs arkeologi, monumen, dan lain-lain. Sedangkan produk warisan budaya tidak benda terdiri dari berbagai

macam bentuk seni dan budaya seperti seni pertunjukan, musik, teatrikal. ekspresi lisan, tradisi, festival kebudayaan dan kerajinan tangan.

2. Produk Naratif

Produk ini merupakan tahap lanjut untuk produk budaya yang dipilih yang kemudian diartikan dan diinterpretasikan oleh seseorang yang ahli. Produk interpretasi berusaha untuk mengemukakan beberapa poin penting terkait suatu tempat atau produk budaya (interpretasi tempat). Produk ini sangat diperlukan guna untuk memperjelas nilai atau makna dari suatu produk budaya tertentu yang tidak dapat langsung dibaca atau dinikmati oleh orang awam.

3. Produk Wisata

Produk ini mencakup rencana perjalanan (*itinerary*) dan durasi perjalanan wisata. Pola perjalanan diartikan sebagai acuan dan metode analisis berbagai jalur perjalanan yang dapat digunakan wisatawan untuk melakukan perjalanan di dalam suatu lokasi atau antar lokasi. Pola perjalanan ini dapat dilihat sebagai upaya terencana untuk mengumpulkan produk budaya dan produk naratif di satu tempat untuk dipajang atau digunakan wisatawan. Destinasi tersebut memiliki nilai penting dan cerita menarik terkait warisan benda dan benda tak benda.

4. Produk Destinasi

Produk ini terdiri dari layanan dan fasilitas pendukung yang mencakup amenities, infrastruktur pendukung dan aksesibilitas wisata. Produk ini juga didefinisikan sebagai bentuk manajemen kelola wisata budaya dan sejarah yang sangat penting dan diperlukan untuk pengembangan kedepannya.

2.1.3. Tinjauan Atraksi Wisata Budaya

Era globalisasi membawa perubahan signifikan yang semakin pesat dengan adanya nilai-nilai budaya lokal pada masyarakat setempat, banyak nilai budaya lokal yang mulai hilang dan bercampur dengan budaya modern, sehingga dengan demikian diperlukannya upaya konservasi untuk melestarikan tradisi budaya tersebut agar dapat berkembang. Menurut Edi Sedyawati (dalam Yoet 2016:21) “Agar kebudayaan dapat lestari, yaitu keberadaannya selalu ada (tidak selalu harus berarti bentuk-bentuk pernyataannya), kesinambungannya harus dijamin: Perlindungan, pengembangan dan eksploitasi”. Menurut

Mohammad Husain Hutagalung (dalam Yoet 2016:113) Melalui adanya pariwisata sebenarnya dapat merangsang berkembangnya budaya lokal, bahkan dapat menghidupkan kembali unsur-unsur budaya yang hampir terlupakan.

Atraksi budaya meliputi atraksi yang didasarkan pada aktivitas manusia seperti kegiatan arkeologi, situs sejarah dan budaya, pola budaya yang khas, seni dan kerajinan, daya tarik kegiatan ekonomi, daya tarik toko, museum dan lembaga budaya lainnya, lembaga budaya lainnya, festival budaya, keramahan negara dan lain-lain.

2.2. DEFINISI PUSAT SENI DAN BUDAYA

Rapoport (1977) mendefinisikan ruang budaya tidak hanya diartikan sebagai jenis ruang tertentu di mana kegiatan budaya dipraktikkan, tetapi lebih mengacu pada karakteristik lingkungan dan sekitarnya, masyarakat yang ada didalamnya dan bentuk ruang. Kondisi psikologi dan perilaku sangat terkait erat dengan keadaan budaya dimana masyarakat itu berada. Tiap-tiap wilayah dan daerah tentunya akan terdapat kategori dan penafsiran yang berbeda-beda. (Dinda E, 2018). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pusat budaya atau *culture center* merupakan sebuah wadah untuk membudayakan dan mengembangkan suatu kebudayaan dari daerah tertentu. Pusat budaya ini memiliki tanggung jawab dalam merencanakan dan mengarahkan kegiatan seni dan budaya yang akan dihadirkan didalamnya (KBBI, 2008). Sedangkan Graeme (2001) mendefinisikan pusat seni atau pusat seni adalah sebuah area galeri seni atau museum seni. Pusat seni dimaknai sebagai bentuk komunitas pada suatu kelompok masyarakat dengan tujuan khusus untuk mempromosikan kegiatan seni dan menjadi penyedia layanan fasilitas seperti ruang teater, ruang galeri, ruang pertunjukan, ruang bengkel, fasilitas pelatihan dan peralatan teknis (Graeme, 2001).

2.3. TINJAUAN PENDEKETAN

2.4.1. Teori Pendekatan Arsitektur Simbiosis

Simbiosis adalah hubungan saling membutuhkan (Kurokawa *In* Erdiono dan Ningsar). Filosofi simbiosis menyatakan bahwa simbiosis adalah pencarian nilai esensial tertinggi (rasa hormat) antara budaya yang berbeda, faktor yang berlawanan, elemen yang berbeda dan dua hal yang sangat berlawanan. Secara filosofis, simbiosis adalah menyatunya dua unsur budaya yang berbeda menjadi satu, dimana kedua unsur tersebut tetap berdiri sendiri namun saling

menguntungkan. Proses simbiosis yang berlangsung di pusat seni dan budaya berupa simbiosis antara satu budaya dengan budaya lainnya. Perbedaan antar budaya secara alami menimbulkan berbagai pertentangan. Simbiosis digunakan agar perbedaan budaya dapat disatukan, dan hibridisasi sederhana adalah penciptaan makna melalui perbedaan. Dalam simbiosis antar suku ada kemungkinan terjadi hibridisasi, dimana lahir karakter-karakter baru yang muncul secara tidak langsung melalui proses simbiosis. Desainnya mengedepankan ruang-ruang sakral dimana masing-masing suku memiliki privasi dan kemandirian dalam mengembangkan dan mengolah keseniannya masing-masing, sehingga pemanfaatan ruang di antaranya juga berfungsi sebagai jembatan untuk menandai batas-batas zona.

Teori simbiosis yang dipopulerkan Kurokawa memiliki dualisme, yaitu zona inti atau sakral (*sacred zone*) dan zona antara (*intermediate zone*)

1. Zona Inti/sakral (*Sacred Zone*) zona ini sangat penting untuk mengetahui perbedaan atau keragaman budaya lain. Dari uraian tersebut, dapat didefinisikan bahwa zona ini merupakan ciri khas atau identitas suatu kebudayaan. Keberadaan zona inti adalah konsep kunci ketika mempertimbangkan makna simbiosis yang lebih dalam. Simbiosis diciptakan semaksimal mungkin dengan menanamkan rasa hormat terhadap zona sakral antara yang berlawanan, elemen yang berbeda, dan budaya yang berbeda.
2. Zona antara (*Intermediate Zone*) Selain zona sakral, juga terdapat zona tengah atau transisi dalam simbiosis tersebut. Dalam simbiosis dibedakan suatu *gap* atau celah yang memiliki arti dinamis dan peralihan yaitu terbentuknya zona sementara antara dua elemen yang saling berlawanan. Dapat juga dikatakan bahwa ini adalah zona ketiga yang dibuat untuk memenuhi tujuan penyampaian elemen-elemen budaya yang berbeda.

Desain melalui pendekatan simbiosis meliputi (1) masyarakat dan budaya yang heterogen, (2) manusia dan teknologi, (3) ruang internal dan eksternal, (4) bagian atau keseluruhan, (5) masa lalu, sekarang dan masa depan, (6) orang dan lingkungan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian simbiosis adalah penggabungan dua hal yang kontradiktif dalam suatu kelompok menjadi satu kesatuan yang baru, dimana unsur-unsur tersebut bagaimanapun juga tidak

bergantung satu sama lain. Simbiosis dibagi menjadi dua zona, yaitu zona suci dan zona perantara. Zona suci adalah sifat atau ciri dari suatu benda atau budaya, sedangkan zona antara adalah zona atau ruang yang menjadi perantara atau penghubung dua atau lebih benda atau unsur yang berbeda, dan masing-masing zona sakralnya telah dimodifikasi atau dimanipulasi sehingga ruang di antara keduanya dapat benar-benar mewakili keadaan dua objek yang bertentangan.

